

ANALISIS KONTRIBUSI SUBSEKTOR PERKEBUNAN KOMODITI KELAPA SAWIT DALAM PEREKONOMIAN KABUPATEN MOROWALI

Analysis Of Contribution Of Subsector Plantation Of Palm Oil Commodities In The Economy Of Morowali District

Cici Puspita Dewi¹⁾, Made Antara ²⁾ dan Lien Damayanti²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Email: Fitryfitriawati95@gmail.com
Email: yaniansar@gmail.com

²⁾Staf Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Tadulako
Email: cha_cha_jier@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to determine the contribution of the oil palm plantation sector in the economy in Morowali Regency. This research was conducted in August to September 2019 in Parigi Morowali Regency. The data used in this study are secondary data sourced from the Central Statistics Agency (BPS) of Morowali Regency and Central Sulawesi BPS. The data included in this study are Central Sulawesi Province GRDP data, Morowali Regency data from 2013 to 2017 at the prevailing prices. The analysis used in this study is the analysis of the contribution of the agricultural sector and the location Quotient (LQ) analysis. The results of the analysis of the contribution of the highest palm oil commodity in 2017 with a value of 95.44 percent and the average value of the contribution of palm oil commodities from 2013-2017 amounted to 86.39. The highest LQ value of oil palm commodities was in 2013 with a value of 3.939 and the average LQ value of oil palm commodities from 2013-2017 had a value of 2.981.

Keywords: Palm Oil, Contribution, LQ analysis.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi sektor perkebunan kelapa sawit dalam perekonomian di Kabupaten Morowali. Penelitian ini di laksanakan pada bulan Agustus sampai dengan September 2019 di Kabupaten Parigi Morowali. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Morowali dan BPS Sulawesi Tengah. Data yang tercakup dalam penelitian ini adalah data PDRB Provinsi Sulawesi Tengah, data Kabupaten Morowali dari Tahun 2013 sampai Tahun 2017 atas harga yang berlaku. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kontribusi sektor pertanian dan analisis *location Quotient* (LQ). Hasil analisis kontribusi komoditi kelapa sawit tertinggi yaitu pada tahun 2017 dengan nilai sebesar 95,44 persen dan nilai rata-rata kontribusi komoditi kelapa sawit dari tahun 2013-2017 yaitu sebesar 86,39. Nilai LQ komoditi kelapa sawit tertinggi yaitu pada tahun 2013 dengan nilai sebesar 3,939 dan nilai rata-rata LQ komoditi kelapa sawit dari tahun 2013-2017 memiliki nilai sebesar 2,981.

Kata Kunci: Analisis LQ, Kelapa Sawit, Kontribusi.

PENDAHULUAN

Pembangunan di sektor pertanian di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat, baik pertanian rakyat maupun pertanian yang dikelola oleh perusahaan. Hal ini disebabkan oleh sumber daya alam yang memadai dan jumlah penduduk (tenaga kerja) yang bekerja pada sektor pertanian yang sangat banyak. Pembangunan sektor pertanian didorong dari segi penawaran dan dari segi fungsi produksi melalui penelitian-penelitian, pembangunan teknologi pertanian yang terus menerus, pembangunan sarana sosial dan ekonomi di pedesaan dan investasi di Negara dalam jumlah besar (Adimasita, 2005).

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut. Pencapaian tujuan pembangunan ekonomi daerah dibutuhkan kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah (*endogenous development*), dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, sumberdaya fisik secara lokal (daerah) (Hasanah, H, dkk, 2015).

Upaya pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat melalui tingkat pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh lingkungan usaha yang kondusif diharapkan dapat meningkatkan para investor dalam menanam modalnya yang selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat di lingkungannya.

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu.

Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan *output*, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. (Wulandari, 2015).

Sektor pertanian terdiri dari beberapa sub sektor pertanian, yaitu Sub-sektor tanaman pangan, sub sektor perkebunan, sub sektor perikanan, sub sektor perternakan, dan sub sektor kehutanan. Sub sektor perkebunan mencakup semua jenis kegiatan tanaman perkebunan yang diusahakan baik oleh rakyat maupun perusahaan perkebunan. Komoditi yang di cakup antara lain : coklat, cengkeh, karet, tebu, kelapa, kelapasawit, kopi, tembakau, teh, jahe, jambu mete, jarak, kapas, kapok, kayu manis, kemiri, kina, lada, pala, panili, rami, serat karung serta tanaman perkebunan lainnya (Badan Pusat Statistik, 2018).

Provinsi di Indonesia yang mengembangkan komoditas perkebunan salah satunya adalah Propinsi Sulawesi Tengah. Hal ini didukung dengan keadaan iklim dan tanah Propinsi Sulawesi Tengah yang sesuai dengan syarat tumbuh bagi tanaman perkebunan. Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dan masyarakat adalah komoditas Kelapa sawit (*Elaeis guinensis jack*). Sampai saat ini, komoditi kelapa sawit termasuk salah satu komoditi yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dilihat dari prospek pasar yang cukup baik di pasar domestik dan pasar mancanegara.

Tabel 1 menunjukkan bahwa kemampuan perekonomian Tahun 2017 di Kabupaten Morowali ditinjau dari PDRB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha mencapai Rp.17.548.612 meningkat dibandingkan tahun sebelumnya Rp.14.645.838. Kontribusi masing-masing lapangan usaha dalam kaitannya dengan peranan sektor tersebut terhadap PDRB Kabupaten Morowali atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha dalam periode 2013-2017 terus mengalami peningkatan.

Tabel 1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Morowali Tahun 2014-2017 (Jutaan Rupiah).

No	Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017
1	Pertanian , Kehutanan dan Perikanan	1.281.252	1.507.242	1.735.408	1.854.208	1.987.865
2	Pertambangan dan Penggalian	3.418.544	1.584.742	3.356.581	3.941.150	4.714.850
3	Industri Pengolahan	765.257	917.426	3.804.951	4.835.021	6.264.951
4	Pengadaan Listrik dan Gas	756	916	1.016	1.191	1.542
5	Pengadaan Air, pe- ngolahan Sampah, Limbah & Daur Ulang	2.782	3.097	3.472	3.940	4.470
6	Konstruksi	425.050	2.388.749	2.517.121	2.413.627	2.740.104
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	404.469	468.985	623.343	718.678	837.205
8	Transportasi dan Pergudangan	31.485	41.385	53.413	59.915	66.345
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	12.135	13.598	15.411	16.656	18.206
10	Informasi dan Komunikasi	112.468	126.627	141.330	154.625	172.171
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	88.432	94.781	108.974	140.165	180.605
12	Real Estate	79.534	97.815	116.412	126.208	136.827
13	Jasa Perusahaan Administrasi Pemerintah	2.216	2.376	2.563	2.798	3.118
14	Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	134.401	146.984	160.771	175.986	192.641
15	Jasa Pendidikan	69.646	78.053	86.795	97.577	108.199
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial Jasa Lainnya	41.121	45.933	51.592	58.585	66.527
		30.742	33.942	39.088	45.509	52.985
	PDRB	6.900.289	7.552.653	12.818.241	14.645.838	17.548.612

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten , 2019.

17 lapangan usaha di Kabupaten Morowali, pada tahun 2017, lapangan usaha menduduki peringkat pertama yaitu lapangan usaha Industri Pengolahan dengan nilai sebesar Rp. 6.264.951, sedangkan lapangan usaha menduduki peringkat terkecil yaitu lapangan usaha

pengadaan listrik dan gas dengan nilai sebesar Rp.1.542 (Badan Pusat Statistik, 2018).

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis jack*) merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi terpenting di sektor pertanian. Sebagai tanaman tahunan (*Perennial Crop*), kelapa sawit di kenal periode Tanam Belum Menghasilkan (TBM) yang lamanya bervariasi yaitu sekitar 2-4 tahun tergantung faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan kelapa sawit. Hal ini dikarenakan kelapa sawit dapat menghasilkan nilai ekonomi terbesar perhektarnya jika di dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak atau lemak lainnya. Prospek pasar bagi olahan kelapa sawit cukup menjanjikan, karena permintaan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan cukup besar, tidak hanya dalam negeri tetapi juga di luar negeri, sebagai Negara tropis yang masih memiliki lahan yang cukup luas, Indonesia berpeluang untuk mengembangkan pertanian kelapa sawit (Sartika, 2015).

Menurut Afifuddin (2007) pembangunan subsektor kelapa sawit merupakan penyedia lapangan kerja yang cukup besar dan sebagai sumber pendapatan petani. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang memiliki andil besar dalam menghasilkan pendapatan asli daerah, produk domestik bruto, dan kesejahteraan masyarakat. Lebih lanjut Syahza (2011) menyatakan bahwa kegiatan perkebunan kelapa sawit telah memberikan pengaruh eksternal yang bersifat positif atau bermanfaat bagi wilayah sekitarnya. Manfaat kegiatan perkebunan terhadap aspek sosial ekonomi antara lain adalah: 1) Peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar; 2) Memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha; 3) Memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah.

Dampak perkebunan kelapa sawit dapat meningkatkan pendapatan petani dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah. Menurut Taryono (2012) pemerintah daerah diharapkan mampu meningkatkan pendapatan asli

daerah melalui pengembangan aktivitas ekonomi berbasis komoditi unggulan daerah.

Provinsi Sulawesi Tengah memiliki perkebunan kelapa sawit yang tersebar di beberapa Kabupaten dengan luas lahan dan produksi yang cukup besar, perkebunan kelapa sawit cukup berpotensi dalam meningkatkan perekonomian Sulawesi tengah sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Luas Area, Produksi, dan Produktivitas Kelapa sawit menurut Kabupaten di Sulawesi Tengah Tahun 2018 tersaji pada Tabel 2

Tabel 2 menunjukkan bahwa salah satu wilayah di Sulawesi Tengah Penghasil produksi kelapa sawit terbesar yaitu Kabupaten Morowali sebesar 83.538 ton, namun produktivitasnya lebih rendah dari pada Kabupaten Banggai. Produksi kelapa sawit terbesar kedua di Sulawesi Tengah adalah Kabupaten Banggai dengan produksi sebesar 34.844 ton. Produksi kelapa sawit terbesar ketiga di Sulawesi Tengah adalah Kabupaten Donggala dengan produksi sebesar 16.970 ton. Produksi kelapa sawit terbesar keempat di Sulawesi Tengah adalah Kabupaten Morowali Utara dengan produksi sebesar 12.908 ton. Produksi kelapa sawit terbesar kelima di Sulawesi Tengah adalah Kabupaten Buol dengan produksi sebesar 7.869 ton dan Kabupaten lain seperti, Kabupaten Banggai Kepulauan, Tolitoli, Tojo Una-una, Sigi, Banggai Laut, dan Kota Palu tidak memiliki perkebunan kelapa sawit (BPS,2018).

Dengan luas lahan serta produksi yang tinggi sektor perkebunan kelapa sawit mampu menopang perekonomian masyarakat di Kabupaten Morowali. Sub sektor perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Morowali memiliki kontribusi terbesar sebagai pembentuk utama perekonomian di Kabupaten Morowali.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana kontribusi subsektor perkebunan komoditi kelapa sawit di Kabupaten Morowali ?

Berdasarkan rumusan masalah yang di kemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi sektor perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Morowali.

Tabel 2. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit Menurut Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2018.

No	Kabupaten/ Kota	Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Banggai Kepulauan	-	-	-
2	Banggai	9.661	34.844	3,60
3	Morowali	31.443	83.538	2,65
4	Poso	847	586	0,67
5	Donggala	10.742	16.970	1,57
6	Tolitoli	-	-	-
7	Buol	8.063	7.869	0,97
8	Parigi Moutong	369	46	0,12
9	Tojo Una-una	-	-	-
10	Sigi	-	-	-
11	Banggai Laut	-	-	-
12	Morowali Utara	5.286	12.908	2,44
	Jumlah	66.441	139.809	1,71

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah, 2019.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan pihak-pihak yang terkait dalam sistem agribisnis khususnya sektor perkebunan kelapa sawit, sehingga dapat memecahkan permasalahan perekonomian khususnya di Kabupaten morowali dan dapat meningkatkan daya saing daerah.
2. Bahan referensi bagi mahasiswa atau pihak manapun yang berminat dalam melakukan penelitian yang terkait dengan penulisan ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah di lakukan di Kabupaten Morowali Menggunakan metode secara sengaja (purposive), dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Morowali merupakan salah satu sentral penghasil komoditas di bidang perkebunan yakni kelapa sawit, hal ini di tunjang pada data

yang ada pada Tabel.1. Penelitian ini di lakukan pada Bulan Agustus 2019 sampai Bulan September 2019.

Metode Pengumpulan Data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Morowali dan BPS Sulawesi Tengah. Data yang tercakup dalam penelitian ini adalah data PDRB Provinsi Sulawesi Tengah, data Kabupaten Morowali dari Tahun 2013 sampai Tahun 2017 atas harga yang berlaku dan Data pendukung lainnya seperti buku, artikel, jurnal, dan lain-lain di peroleh dari perpustakaan Badan Pusat Statistik, dan perpustakaan di lingkungan Universitas Tadulako.

Analisis Data. Data yang di gunakan pada penelitian ini ialah data sekunder, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Analisis Kontribusi Sektor Pertanian. Tujuan pertama di analisis menggunakan rumus kontribusi yang bertujuan untuk

mengetahui berapa besar kontribusi sektor perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Morowali, Kontribusi Komoditi kelapa sawit dalam sektor perkebunan di Kabupaten Morowali menggunakan data produksi komoditi kelapa sawit Tahun 2013 – 2017 di Kabupaten Morowali. Rumus matematis dalam menentukan kontribusi Komoditi kelapa sawit adalah sebagai berikut (Tampun, 2014).

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Nilai Produksi Komoditi Kelapa sawit di morowali}}{\text{Total nilai produksi subsector perkebunan di morowali}} \times 100 \%$$

Analisis Location Quotient (LQ). Tujuan kedua di analisis menggunakan rumus *location Quotient* (LQ) bertujuan untuk mengetahui apakah Kelapka Sawit masih merupakan komoditi unggulan di Kabupaten Morowali, dengan kata lain nilai LQ akan memberikan indikasi kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan suatu komoditi, apakah mempunyai potensi untuk menyuplai daerah lain, (Hendayana, 2003).

$$LQ = \frac{pi/pt}{Pi/Pt}$$

Keterangan :

LQ = Koefisien *location Quotient* (LQ) komoditi kelapa sawit

Pi = Produksi kelapa sawit Kabupaten Morowali (ton)

pt = Total produksi sub sektor perkebunan Kabupaten Morowali (ton)

Pi = Produksi kelapa sawit Provinsi Sulawesi Tengah (ton)

Pt = Total produksi sub sektor perkebunan Sulawesi Tengah (ton).

Jika $LQ > 1$ berarti tingkat peroduksi kelapa sawit di Kabupaten Morowali lebih besar dari produksi kelapa sawit di Sulawesi Tengah, sehingga komoditi kelapa sawit merupakan sektor basis, jika $LQ < 1$ berarti tingkat produksi kelapa sawit di Kabupaten Morowali lebih kecil dari pada produksi kelapa sawit di Sulawesi Tengah, sehingga sektor tersebut bukan sektor basis dan bila $LQ = 1$ berarti tingkat produksi kelapa sawit di Kabupaten Morowali lebih mencukupi (seimbang)

dalam kegiatan daerah tertentu dan tidak mampu untuk ekspor, sehingga sektor tersebut merupakan sektor non basis (Setyowati,2012).

Konsep Oprasional

Beberapa variabel yang digunakan untuk kepentingan penelitian ini memiliki konsep dan definisi sebagai berikut :

1. Jumlah produksi kelapa sawit adalah hasil produksi kelapa sawit di Kabupaten Morowali dan di Provinsi Sulawesi Tengah dengan satuan yang di gunakan adalah ton.
2. Produksi subsektor perkebunan Kabupaten Morowali dan di Provinsi Sulawesi Tengah meliputi karet kering, daun kering, kopi dan coklat, kayu manis, cengkeh, tebu, kopra, dan kelapa sawit dengan satuan yang di gunakan adalah ton.
3. Kontribusi komoditi kelapa sawit meliputi jumlah produksi kelapa sawit terhadap total produksi sub sektor perkebunan di Kabupaten Morowali dengan satuan yang di gunakan adalah persen.
4. Sektor Basis mengacu pada kegiatan ekonomi Wilayah Kabupaten Morowali yang menurut perbandingan lebih menguntungkan bagi perekonomian daerah tersebut atau memiliki keunggulan komparatif.
5. Penelitian di laksanakan di Kabupaten Morowali dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Tengah dan Kabupaten Morowali.
6. Pengolahan data menggunakan Analisis kontribusi untuk mengetahui berapa besar Kontribusi Sektor perkebunan kelapa sawit dan Analisis *Location Quotient* (LQ) apakah kelapa sawit masih merupakan komoditi unggulan.
7. Data yang di olah dalam penelitian adalah data Tahun 2013 sampai dengan Tahun 2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit. Komoditi tanaman perkebunan sebagai

tanaman perdagangan mempunyai peran penting tidak hanya merupakan sumber penghasil devisa tetapi juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang banyak menyerap tenaga kerja. Subsektor perkebunan merupakan salah satu andalan dalam perekonomian Kabupaten Morowali. Sebagian besar masyarakatnya berusaha disektor ini. Jenis tanaman perkebunan yang diusahakan antara lain kelapa dalam, Kopi, kelapa sawit, dan kakao (BPS, 2018).

Produksi perkebunan terbesar di Kabupaten Morowali adalah komoditi kelapa sawit yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang berperan penting dalam pertumbuhan perekonomian Kabupaten Morowali.

Pertanian kelapa sawit yang ada di Kabupaten Morowali mengalami perkembangan dari masa ke masa. Pertanian kelapa sawit memiliki perjalanan panjang dalam pengelolaannya. Pertanian kelapa sawit telah memberikan banyak dampak positif bagi masyarakat. Dampak positif yang di rasakan bagi masyarakat sekitar, misalnya di bidang ekonomi, yakni adanya peningkatan pendapatan penduduk, pasar dan di bidang transportasi dan infrastruktur.

Kontribusi Sektor Perkebunan Kelapa Sawit Dalam Perekonomian di Kabupaten Morowali. Struktur perekonomian di Kabupaten Morowali dapat dilihat dari besarnya peranan sektor pekebunan kelapa sawit terhadap pembentukan PDRB, PDRB yang digunakan adalah PDRB atas dasar harga berlaku. Kontribusi pertanian kelapa sawit di Kabupaten Morowali dalam meningkatkan perekonomian masyarakat memang sangat

dirasakan bagi masyarakat di Kabupaten Morowali, terutama dalam menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari hari. Selain itu, masyarakat juga mampu memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka.

Pertanian kelapa sawit di Kabupaten Morowali memang telah memberikan pengaruh terhadap perekonomian masyarakat khususnya di wilayah Kabupaten Morowali. Masyarakat juga harus mampu memanfaatkan peluang yang dengan adanya pertanian kelapa sawit tersebut untuk menambah pemasukan mereka. Perubahan ekonomi ini telah dirasakan oleh masyarakat disana.

Tabel 5 menunjukkan bahwa besarnya kontribusi sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan kelapa sawit. Kontribusi perkebunan kelapa sawit dalam pembentukan PDRB di Kabupaten morowali dari tahun ketahun mengalami fluktuasi ini dikarenakan perubahan luas lahan dan umur tanaman kelapa sawit yang sudah tua dan adanya peremajaan tanaman. Kontribusi komoditi kelapa sawit dalam pembentukan PDRB dari tahun 2013-2017 yang memiliki kontribusi terbesar yaitu pada tahun 2017 dengan nilai sebesar 95,44 persen dan yang memiliki kontribusi terkecil yaitu pada tahun 2014 dengan nilai sebesar 61,43 persen, hal ini disebabkan oleh para petani melakukan peremajaan pada perkebunan kelapa sawitnya, sehingga tingkat nilai produksi yang disumbang oleh kelapa sawit rendah dibandingkan dengan tahun-tahun lainnya.

Table 5. Kontribusi Sektor Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Pembentukan PDRB di Kabupaten Morowali (Persen).

Kecamatan	Tahun					Rata-Rata
	2013	2014	2015	2016	2017	
Bungku Pesisir					0,02	0,02
Bungku Barat	24,99		26,69	32,79	29,26	28,43

Bumi Raya	35,09	33,58	27,07	2,75	24,57	24,61
Wita Ponda	28,99	27,84	38,45	58,24	41,59	39,02
Jumlah	89,08	61,43	92,20	93,78	95,44	86,39

Sumber : Badan Pusat Statistik Morowali, 2019 (Diolah).

Tabel 6. Nilai *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Morowali Sektor Perkebunan Kelapa Sawit Tahun 2013-2017.

Kecamatan	Tahun					Rata-Rata
	2013	2014	2015	2016	2017	
Bungku Pesisir	-	-	-	-	0,001	0,001
Bungku Barat	1,105	-	0,664	1,045	0,923	0,934
Bumi Raya	1,552	1,461	0,673	0,088	0,775	0,910
Wita Ponda	1,282	1,211	0,956	1,857	1,311	1,323
Kab. Morowali	3,939	2,672	2,293	2,990	3,009	2,981

Sumber : Badan Pusat Statistik Morowali, 2015 (Diolah).

Kontribusi Sub sektor perkebunan kelapa sawit mempunyai kontribusi besar dalam pembentukan PDRB Morowali, mengingat bahwa perkebunan kelapa sawit memang menjadi salah satu pilihan sebagai lapangan pekerjaan yang dijalankan oleh masyarakat Morowali dan mempunyai peran penting dalam memberikan pendapatan bagi Kabupaten Morowali. Tahun 2013 tanaman kelapa sawit memberikan kontribusi yang besar hingga mencapai 89,08 persen sehingga menjadikan tanaman kelapa sawit berperan dalam pembentukan struktur perekonomian Kabupaten Morowali. Namun pada Tahun 2014, tanaman kelapa sawit mengalami penurunan menjadi 61,43 persen lalu pada Tahun 2015-2017 tanaman kelapa sawit menunjukkan adanya perubahan yang positif dalam meningkatkan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Parigi Moutong, yang artinya mengalami peningkatan, pada tahun 2015 kontribusi kelapa sawit mencapai 92,20 persen dan Pada tahun 2016 kontribusi tanaman kelapa sawit mengalami peningkatan lagi mencapai 93,78 persen dan pada tahun 2017 mengalami peningkatan hingga mencapai 95,44 persen, sehingga kelapa sawit sangat

berperan penting dalam meningkatkan perekonomian di Kabupaten Morowali.

Sektor Perkebunan Kelapa Sawit Basis Morowali Dalam Memprioritaskan Pembangunan Wilayah. Sektor basis pada dasarnya dapat memberikan kontribusi yang besar pada daerah, bukan hanya untuk daerah itu sendiri tapi juga untuk memenuhi kebutuhan daerah lain. Melalui data PDRB atas dasar harga berlaku, maka sektor perkebunan kelapa sawit basis daerah dapat diketahui. Alat analisis *Location Quotient* (LQ) ini digunakan untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif kegiatan ekonomi di Kabupaten Morowali dengan membandingkannya terhadap Provinsi Sulawesi Tengah.

Hasil perhitungan analisis LQ Kabupaten Morowali selama 5 (lima) Tahun dari tahun 2013-2017 selengkapnya dapat dilihat pada tabel 6. Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa subsektor perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Morowali menggambarkan bahwa kelapa sawit ini memiliki kekuatan ekonomi yang baik dan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Morowali karena subsektor perkebunan kelapa sawit menunjukkan nilai rata-rata

sebesar 2,981 yang menegaskan bahwa subsektor perkebunan kelapa sawit menjadi salah satu subsektor basis di Kabupaten Morowali

Hal ini menunjukkan bahwa komoditi kelapa sawit merupakan komoditi basis yang menggambarkan bahwa subsektor perkebunan kelapa sawit ini mampu memenuhi sendiri kebutuhannya, dan mampu untuk mengeksport ke luar daerah. Kegiatan ekonomi pada basis komoditi kelapa sawit ini dapat dijual keluar daerah yang meningkatkan pendapatan di Kabupaten Morowali, sehingga akan meningkatkan investasi yang berarti menciptakan lapangan kerja.

Daerah yang memiliki nilai $LQ > 1$ merupakan daerah yang perkebunan kelapa sawitnya merupakan komoditi basis, sehingga daerah yang memiliki nilai $LQ > 1$ dapat dikatakan mampu memenuhi kebutuhan daerah dari daerah itu sendiri bahkan mampu memenuhi kebutuhan ekspor. daerah yang memiliki nilai $LQ = 1$ merupakan daerah yang perkebunan kelapa sawitnya merupakan komoditi non basis, sehingga daerah yang memiliki nilai $LQ = 1$ berarti tingkat produksi kelapa sawit di daerah tersebut telah mencukupi (seimbang) dalam kegiatan daerah tertentu, sehingga sektor tersebut merupakan sektor non basis.

Tabel 6 menggambarkan bahwa produksi komoditi kelapa sawit di Kabupaten Morowali dari tahun 2013-2017 memiliki rata-rata nilai LQ sebesar 2,981. Nilai LQ komoditi kelapa sawit di Kabupaten Morowali pada tahun 2013 sebesar 3,939, tahun 2014 sebesar 2,672, tahun 2015 sebesar 2,293, tahun 2016 sebesar 2,990 dan pada tahun 2017 sebesar 3,009, sehingga dari tahun 2013-2017 komoditi kelapa sawit di Kabupaten Morowali merupakan komoditi basis.

Subsektor perkebunan kelapa sawit di Kabupaten morowali dari tahun 2013-2017, rata-rata memiliki nilai LQ lebih dari 1, hanya sebagian pada masing-masing kecamatan dari tahun 2014-2017 yang memiliki nilai LQ kurang dari satu, jika

dilihat dari tahun maka nilai LQ di Kabupaten morowali memiliki nilai LQ lebih dari satu, sehingga dapat dinyatakan bahwa subsektor perkebunan kelapa sawit di Wilayah Kabupaten Morowali telah memberikan kontribusi yang tinggi selama tahun dianalisis.

Sektor perkebunan kelapa sawit memiliki peranan yang penting bagi perekonomian di Kabupaten Morowali, antara lain sebagai penyedia lapangan kerja dan pendapatan bagi petani, bahan baku industri dan sumber kebutuhan pokok serta devisa negara. Peranan sektor perkebunan terhadap perekonomian di Kabupaten Morowali dapat diketahui dengan melihat kontribusi dari perkebunan kelapa sawit terhadap pembentukan PDRB dan nilai LQ dari komoditi kelapa sawit itu sendiri. Sektor perkebunan kelapa sawit mempunyai kontribusi yang cukup baik terhadap perekonomian di Kabupaten Morowali dalam kurun waktu 2013-2017. Secara rata-rata kontribusi subsektor perkebunan kelapa sawit terhadap Kabupaten Morowali yaitu sebesar 86,39 persen. Kontribusi terbesar yaitu pada tahun 2017 dengan nilai sebesar 95,44 persen. Sektor perkebunan kelapa sawit mempunyai nilai LQ yang tinggi terhadap perekonomian di Kabupaten Morowali dalam kurun waktu 2013-2017. Rata-rata nilai LQ komoditi kelapa sawit terhadap Kabupaten Morowali yaitu sebesar 2,981. Nilai LQ terbesar yaitu pada tahun 2013 dengan nilai sebesar 3,939.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kontribusi komoditi kelapa sawit di Kabupaten Morowali dari tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013-2014 kontribusi komoditi kelapa sawit ini mengalami penurunan dari 89,08 persen menjadi 61,43 persen. Selanjutnya pada tahun 2015-2017 mengalami kenaikan secara signifikan hingga mencapai 95,44

persen. Kontribusi komoditi kelapa sawit tertinggi yaitu pada tahun 2017 dengan nilai sebesar 95,44 persen dan nilai rata-rata kontribusi komoditi kelapa sawit dari tahun 2013-2017 yaitu sebesar 86,39. Nilai LQ komoditi kelapa sawit di Kabupaten Morowali pada tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi, dilihat dari tahun 2013-2015 nilai LQ mengalami penurunan dari nilai 3,954 menjadi 2,293. Mengalami peningkatan di tahun 2016-2017 dengan nilai LQ sebesar 3,009. Nilai LQ komoditi kelapa sawit tertinggi yaitu pada tahun 2013 dengan nilai sebesar 3,939 dan nilai rata-rata LQ komoditi kelapa sawit dari tahun 2013-2017 memiliki nilai sebesar 2,981.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan dari pembahasan sebelumnya maka dapat disarankan untuk wilayah di Kabupaten morowali yang memiliki nilai LQ tertinggi disarankan untuk mampu mempertahankannya dengan cara menggunakan teknologi pertanian modern untuk meningkatkan meningkatkan produksi panen kelapa sawit salah satunya melakukan peremajaan tanaman disebagian besar perkebunan kelapa sawit, kegiatan ini bertujuan untuk mempertahankan maupun meningkatkan produksi kelapa sawit dalam jangka waktu yang panjang, sehingga komoditi kelapa sawit masih menjadi komoditi unggulan dan mempunyai nilai kontribusi yang besar dalam membantu perekonomian di Kabupaten Morowali dan untuk pemerintah setempat diharapkan dapat menjadikan perkebunan kelapa sebagai prioritas untuk dikembangkan dengan tidak mengabaikan sektor-sektor

lainnya, sehingga dalam jangka pendek, menengah atau panjang dapat memberikan dampak yang tinggi pula bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Morowali.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Graha Imlu, Yogyakarta.
- Afifuddin, S., Kusuma, SI. 2007. Analisis Struktur Pasar CPO: Pengaruhnya terhadap pengembangan ekonomi wilayah Sumatera Utara. *Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Vol. 2(3).124-136.
- Hasanah. H, Djaimi Bakce, Novia Dewi, 2015. *Peranan Sektor Perkebunan Terhadap Perekonomian Provinsi Riau: Analisis Struktur Input-Output*. Jom Faperta Vol. 2 No.1 Februari 2015
- Sartika, *Budidaya Tanaman Kelapa Sawit*, <http://unikspesial.blogspot.co.id/2015/04/makalah-budi-daya-tanaman-kelapa-sawit-.html?m=1>. Diakses tanggal 11 Desember 2015
- _____, 2008. *Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional, Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat dan Wilayah Timur Provinsi Sumatera Utara*. Pustaka Bangsa Press.
- Syahza, Almasdi. 2011. Percepatan Ekonomi Pedesaan Melalui Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 12(2): 297-310.
- Taryono. 2012. Analisis Belanja Daerah Kemiskinan dan Kesejahteraan Masyarakat antara Kabupaten/Kota Penghasil Migas dan Bukan Penghasil Migas di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*. Tahun III No. 7. Nov 2012. Hal 52 - 70.